

**PENGARUH IMPLEMENTASI KEBIJAKAN TENTANG  
PENURUNAN *STUNTING* TERHADAP PENINGKATAN  
DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN  
SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA**

Oleh:

Dede Tusyani

e-mail: [ddtusyani@gmail.com](mailto:ddtusyani@gmail.com)

Program Magister Ilmu Administrasi Negara

STIA YPPT Priatim Tasikmalaya

Pembimbing:

**Prof. Dr. Drs. H. Ishak Kusnandar, MS.**

e-mail: [Kusnandarishak@gmail.com](mailto:Kusnandarishak@gmail.com)

Dr. Drs. Rustandi, M.Si.

e-mail: [rustandi29011962@gmail.com](mailto:rustandi29011962@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk memahami seberapa besar pengaruh kebijakan penurunan *stunting* terhadap kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Dengan menggunakan metode kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei dan dianalisis menggunakan regresi linear serta analisis jalur untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan *stunting* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesehatan masyarakat, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya organisasi, dan karakteristik agen pelaksana. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan kebijakan. Dengan demikian, implementasi kebijakan penurunan *stunting* di Kecamatan Salawu berpotensi besar meningkatkan kesehatan masyarakat jika didukung oleh kondisi lingkungan yang baik, kerjasama antar organisasi, dan sumber daya yang memadai.

Kata Kunci: *Stunting*, Kebijakan Kesehatan, Derajat Kesehatan Masyarakat

**Abstract**

*This study was conducted to understand the influence of stunting reduction policy on public health in Salawu district, Tasikmalaya regency. Using quantitative methods, data were collected through surveys and analyzed using linear regression*

*and path analysis to determine the relationship between the variables studied. The results of the study show that the implementation of stunting reduction policies has a significant impact on improving public health, influenced by factors such as environmental conditions, interorganizational relationships, organizational resources,*

and characteristics of implementers. These results highlight the importance of collaboration and resource utilization to achieve policy goals. Thus, the implementation of stunting reduction policies in Salawu district has great potential to improve public health if supported by good environmental conditions, cooperation between organizations, and adequate resources.

*Keywords: Stunting, Health policy, Public health degree*

## **PENDAHULUAN**

Pelayanan kesehatan di Indonesia diatur oleh berbagai peraturan yang bertujuan untuk memastikan aksesibilitas, kualitas, dan keberlanjutan layanan kesehatan bagi seluruh masyarakat. Salah satu regulasi utama adalah Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang menekankan pentingnya penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang adil dan merata. Pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas tenaga medis melalui pendidikan dan pelatihan sesuai dengan standar nasional. Selain itu, peraturan-peraturan seperti Peraturan Menteri Kesehatan mengatur tentang standar pelayanan minimal (SPM) yang harus dipenuhi oleh setiap fasilitas kesehatan.

Dalam upaya menangani masalah *stunting*, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan dan program, termasuk Program Percepatan Penurunan *Stunting* pada tahun 2018. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi bagi ibu hamil dan anak-anak melalui pendekatan multisektoral. Istilah kebijakan sendiri menurut Budiardjo (2008) menjelaskan bahwa kebijakan publik tidak hanya terbatas pada tindakan pemerintah pusat, tetapi juga mencakup kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah dan lembaga-lembaga lainnya.

Kebijakan publik sebagai suatu rangkaian keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Dunn, 2004). Setiap kebijakan harus dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuannya. Menurut Winarno (Kusnandar, 2012) menyatakan: "Implementasi kebijakan mencakup usaha-usaha pada suatu waktu untuk mengubah keputusan-keputusan menjadi operasional".

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan tentang Percepatan Penurunan *Stunting* sangat berhubungan erat dengan efektivitas program tersebut di daerah, sehingga diperlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan masyarakat itu sendiri. Hubungan antara keberhasilan pelaksanaan kebijakan dan efektivitas percepatan penurunan

*stunting* adalah saling mendukung; kebijakan yang baik akan menghasilkan program-program efektif di lapangan, sementara efektivitas program akan memperkuat legitimasi dan dukungan untuk kebijakan tersebut.

Tingkat derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk ketidakmampuan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Misalnya, ketika masyarakat memerlukan pelayanan kesehatan untuk penyakit tertentu yang tidak tersedia di Puskesmas, mereka harus mendapatkan pelayanan rumah sakit. Ini menunjukkan bahwa akses ke pelayanan kesehatan yang komprehensif masih menjadi tantangan bagi masyarakat setempat.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah juga masih rendah. Kurangnya motivasi dan

pemahaman mengenai manfaat dari partisipasi masyarakat dalam program kesehatan menjadi salah satu penyebabnya. Contohnya, kesadaran orang tua terhadap pentingnya imunisasi bagi anaknya masih kurang, serta ketidakmampuan untuk menghadiri kegiatan pelayanan kesehatan terkait faktor ekonomi atau jarak ke fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan.

Perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatan diri dan keluarganya juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya masih rendah. Misalnya, ketika individu atau keluarganya dalam keadaan sakit, mereka tidak segera di bawa ke tempat pelayanan kesehatan atau puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya kesehatan dan pencegahan penyakit.

Berdasarkan data sementara, derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya masih rendah, diduga terkait masih belum efektifnya implementasi kebijakan terkait dengan Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Kebijakan ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi *stunting*, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Namun, dalam implementasinya masih belum efektif, dengan beberapa fenomena seperti kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan masih kurang, pencapaian target sasaran yang kurang berjalan dengan baik, dan dukungan masyarakat dalam mencapai keberhasilan kebijakan masih kurang.

Dalam implementasi kebijakan Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 22 Tahun 2023, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Misalnya, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan masih kurang, seperti belum efektifnya dalam mengatasi masalah gizi pada anak, dimana masih terdapat sejumlah anak yang

mengalami *stunting*, gizi buruk, dan kategori gizi kurang. Selain itu, pencapaian target sasaran yang kurang berjalan dengan baik, seperti masih tingginya anak-anak yang belum mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam implementasi kebijakan ini untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

Dari hasil penelitian menjelaskan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam penanggulangan *stunting*, perlu adanya peningkatan pemahaman masyarakat dan alokasi sumber daya finansial yang lebih memadai (Annisa, dkk. 2024). Hasil penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa implementasi kebijakan ini tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan tetapi juga melibatkan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan anak (Ahmad, Syahrani, 2023).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan upaya yang dilakukan oleh Kantor Kesehatan Kota Samarinda menunjukkan komitmen dalam menangani masalah *stunting* melalui peningkatan kesadaran nutrisi, namun demikian terdapat kebutuhan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia dan fasilitas kesehatan agar program-program tersebut dapat berjalan lebih efektif (Achmad, dkk. 2024). Penelitian berikutnya menunjukkan meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, secara keseluruhan implementasi kebijakan *stunting* di Kecamatan Bubutan

umudap, secara keseluruhan implementasi kebijakan *stunting* di Kecamatan Dabuan telah dilakukan dengan optimal (Nisa, Suprayoga, 2023).

Penelitian Nany Widiastuti (2022) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan percepatan penurunan *stunting* di Desa Waru Jaya, Kabupaten Bogor, telah berhasil menurunkan prevalensi *stunting* secara signifikan. Faktor-faktor yang berkontribusi pada penurunan ini adalah pendidikan dan pelatihan, komitmen KPM dan Kader Posyandu, serta penganggaran khusus dari Dana Desa.

Selanjutnya dari hasil penelitian dilakukan Fransiska Mariana G (2023) menunjukkan bahwa implementasi Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* di Kota Bontang belum optimal. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya koordinasi, pengawasan, dan pendampingan, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita dan sanitasi lingkungan.

Berikutnya hasil penelitian Agusnuli, dkk. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas program percepatan penurunan *stunting* di Kepulauan Riau sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah ditetapkan. Program ini telah berhasil menurunkan angka *stunting* di daerah tersebut, terutama di daerah-daerah yang terpencil. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas program ini, yaitu kurangnya pendidikan, ekonomi, dan kurangnya pengetahuan pola asuh anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari kebijakan yang diimplementasikan untuk menurunkan angka *stunting* terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. *Stunting*,

yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Dengan adanya kebijakan yang fokus pada penanganan *stunting*, diharapkan dapat meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak serta secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh implementasi kebijakan tentang penurunan stunting terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat dan objektif, serta menganalisis data tersebut dengan menggunakan statistik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara implementasi kebijakan penurunan stunting dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan penggunaan anket. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kondisi lapangan dan implementasi kebijakan penurunan stunting di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Sementara itu, anket digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi dan pengalaman responden terkait dengan implementasi kebijakan penurunan stunting. Dengan menggunakan kedua teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan akurat tentang topik penelitian.

Penentuan responden penelitian dilakukan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Berdasarkan perhitungan dengan jumlah populasi sebanyak 94 pegawai, jumlah responden diperoleh sebanyak 76 orang, yang terdiri dari petugas kesehatan Kecamatan Salawu Kabupaten yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non-PNS. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperoleh data yang representatif dan akurat tentang implementasi kebijakan penurunan stunting dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

## **HASIL PENELITIAN DAH PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Kecamatan Salawu merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Wilayah Utara Kabupaten Tasikmalaya yang dilalui jalan propinsi Tasikmalaya-Bandung. Secara geografis Kecamatan Salawu terletak 107<sup>0</sup> Bujur Timur dan 108<sup>0</sup> Lintang Selatan dengan luas wilayah 6.101,9 Ha dan ketinggian antara 101 - 1000 mdpl.

Kecamatan Salawu dengan luas wilayah 6.101,9, Ha yang terdiri dari 1.468

Ha Lahan Sawah dan 4.633,9 Ha Lahan Darat Secara geografis Kecamatan Salawu terletak 107<sup>0</sup> Bujur Timur dan 108<sup>0</sup> Lintang Selatan diketinggian antara 101 - 1000 mdpl dengan luas wilayah ± 6.101,19 Ha yang terdiri dari 1.468 Ha Lahan Sawah dan 4.633,9 Ha Lahan Darat. Berdasarkan hasil pendataan Sensus Penduduk 2023 dan laporan sampai dengan bulan Juli 2024 penduduk Kecamatan Salawu berjumlah 63.401 jiwa terdiri dari laki-laki 31.843 jiwa dan perempuan 31.558 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 31.494 KK.

Kecamatan Salawu di Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas wilayah sebesar 6.101,19 hektar. Dengan luas yang cukup signifikan ini, Kecamatan Salawu menjadi salah satu daerah yang penting dalam konteks pengembangan wilayah dan perencanaan tata ruang. Luas wilayah yang besar memberikan potensi untuk pengembangan infrastruktur, pertanian, dan pemukiman. Dalam hal kependudukan, informasi mengenai luas wilayah sangat penting untuk memahami distribusi penduduk dan perencanaan sumber daya.

Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Kecamatan Salawu tercatat sebanyak 65.122 jiwa, terdiri dari 33.040 laki-laki dan 32.082 perempuan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan sedikit kelebihan jumlah laki-laki. Selain itu, terdapat 21.494 kepala keluarga (KK) di kecamatan ini, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya untuk mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat.

Rata-rata jumlah penduduk per kepala keluarga (KK) di Kecamatan Salawu adalah sekitar 3 orang per KK, sedangkan kepadatan penduduk per hektar mencapai 10,67 jiwa. Angka kepadatan ini memberikan gambaran tentang seberapa padatnya populasi di area tersebut dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Dengan total dusun sebanyak 598 serta sejumlah RW dan RT yang ada, data ini sangat penting untuk merencanakan program-program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Kecamatan Salawu.

Kecamatan Salawu merupakan Kecamatan Agraris dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, pertanian di wilayah Kecamatan Salawu hanya beberapa desa yang diairi dengan irigasi teknis dan yang lainnya dengan irigasi pedesaan. Sedangkan untuk desa-desa sebelah Selatan banyak perkebunan rakyat, mengingat kondisi geografisnya berada di perbukitan, hasil perkebunan yang ada di wilayah Kecamatan Salawu adalah teh hijau terutama di Desa Tanjungsari dan Kawungsari. Disamping itu Kecamatan Salawu juga terkenal dengan penghasil gula aren yang baik. Sementara untuk perikanan masih bersifat non komersil dimana masih untuk konsumsi atau keperluan sendiri. Untuk ternak Sapi perah populasinya berada di Desa Tenjowaringin dan Kutawaringin, dimana untuk pemasaran susunya dijual ke daerah luar Kabupaten Tasikmalaya seperti daerah Cilawu Kabupaten Garut.

Potensi yang cukup banyak ditemukan di Kecamatan Salawu yaitu kerajinan anyaman bambu yang berpusat di kedusunan Cikiray Desa Salawu, Desa Jahiang dan Kampung Naga Desa Neglasari. Kerajinan anyaman bambu di Cikiray masih bersifat tradisional dan dikerjakan secara sendiri-sendiri tidak berkelompok dan bentuknya masih sederhana hanya pembuatan alat pertanian. Sedangkan para pengrajin di daerah Kampung Naga Desa Neglasari bentuknya telah bervariasi disesuaikan dengan selera pasar. Pemasaran kerajinan bambu banyak dijajakan di sekitar objek wisata Kampung Naga.

Berdasarkan hasil pengujian data mengenai pengaruh implementasi

kebijakan tentang penurunan stunting terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan tersebut dan perubahan yang terjadi dalam kesehatan masyarakat. Dengan merumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ), peneliti dapat menggunakan data yang diperoleh dari survei atau pengukuran kesehatan untuk menguji kebenaran dari hipotesis tersebut. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan berpengaruh positif terhadap penurunan stunting dan peningkatan kesehatan masyarakat.

Selain itu, pengujian hipotesis juga membantu dalam memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung atau menolak suatu teori atau asumsi yang ada. Dalam hal ini hasil dari pengujian hipotesis dapat digunakan sebagai dasar untuk merekomendasikan perbaikan atau perubahan dalam kebijakan kesehatan publik di daerah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk memahami dampak dari kebijakan yang ada, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas program-program kesehatan di masa depan, sehingga dapat lebih baik memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Salawu.

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan alat bantu program statistik melalui aplikasi, diperoleh data perhitungan statistik sebagai berikut:

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan stunting di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Model summary yang diperoleh menunjukkan nilai R Square sebesar 0.981, yang berarti 98.1% variasi dalam derajat kesehatan masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang diteliti, yaitu karakteristik dan kemampuan agen pelaksana, kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, serta sumber daya untuk implementasi program. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.980 menunjukkan bahwa model ini sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan hasil kesehatan masyarakat.

Selain itu, dengan nilai Std. Error of the Estimate sebesar 0.92559, dapat disimpulkan bahwa prediksi model ini cukup akurat dalam menggambarkan realitas

di lapangan. hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti

kemampuan agen pelaksana dan ketersediaan sumber daya berperan penting dalam keberhasilan kebijakan penurunan stunting. Dengan demikian, upaya kolaboratif antar organisasi dan perhatian terhadap kondisi lingkungan juga menjadi kunci untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan di Kecamatan Salawu.

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari implementasi kebijakan penurunan stunting terhadap derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Dengan nilai F sebesar 909.139 dan signifikansi (Sig.) yang sangat rendah (0.000), kita dapat menyimpulkan bahwa variabel independen yang diteliti, yaitu karakteristik agen pelaksana, kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, dan sumber daya untuk implementasi program, secara kolektif memiliki dampak yang kuat terhadap derajat kesehatan masyarakat. Nilai Sum of Squares untuk regresi adalah 3115.528, yang menunjukkan variasi yang dijelaskan oleh model ini sangat besar dibandingkan dengan variasi residual.

Terkait dengan variabel-variabel independen berperan penting dalam mempengaruhi hasil kesehatan masyarakat. Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana menjadi kunci dalam efektivitas implementasi kebijakan. Selain itu, kondisi lingkungan juga berkontribusi signifikan karena lingkungan yang sehat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, sehingga mengurangi angka stunting. Hubungan antar organisasi menciptakan sinergi dalam pelaksanaan program-program kesehatan, sedangkan sumber daya organisasi memastikan bahwa semua aspek kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan di tingkat lokal untuk terus memperkuat implementasi program penurunan stunting dengan memperhatikan faktor-faktor yang telah diidentifikasi. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas agen pelaksana serta memperbaiki kondisi lingkungan agar dapat mendukung keberhasilan program tersebut. Selain itu, membangun hubungan yang lebih baik antar organisasi akan meningkatkan kolaborasi dan efektivitas dalam mencapai tujuan kesehatan masyarakat secara

keseluruhan.



Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan stunting memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Dari analisis regresi yang dilakukan, terlihat bahwa variabel kondisi lingkungan (*Environmental condition*) memiliki koefisien positif sebesar 0.305 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) 0.047, yang berarti bahwa perbaikan kondisi lingkungan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan seperti sanitasi, akses air bersih, dan kebersihan dapat mempengaruhi status kesehatan secara keseluruhan.

Selain itu, hubungan antar organisasi (*Interorganizational relation*) juga menunjukkan pengaruh yang kuat dengan koefisien sebesar 1.028 dan nilai signifikansi 0.000, yang mengindikasikan bahwa kolaborasi antara berbagai organisasi dalam pelaksanaan program penurunan stunting sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Kerjasama ini dapat memperkuat sumber daya dan meningkatkan efektivitas program-program kesehatan yang ada, sehingga berdampak langsung pada derajat kesehatan masyarakat.

Terakhir, sumber daya untuk implementasi kebijakan dan program (*Resources for policy and program implementation*) serta karakteristik agen pelaksana (*Characteristics of implementing agencies*) masing-masing memiliki koefisien 1.829 dan 1.062 dengan nilai signifikansi yang sangat rendah (0.000), yang menegaskan bahwa ketersediaan sumber daya yang memadai dan kemampuan agen pelaksana dalam melaksanakan kebijakan merupakan faktor penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dengan demikian, kombinasi dari semua faktor ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam menangani masalah stunting akan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu.

Selanjutnya untuk mengetahui besar pengaruh dari setiap aspek yang diteliti, yaitu terdiri dari faktor *environmental condition* (kondisi lingkungan), *interorganizational relation* (hubungan antar organisasi), *resources for policy and program implementation* (sumberdaya organisasi untuk implementasi program) dan

*characteristics of implementing agencies* (karakteristik dan kemampuan agen pelaksana) pengaruhnya terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, dilakukan melalui analisis jalur (*path analysis*) dengan hasil perhitungan data terlampir. Dari hasil perhitungan mengenai besar pengaruh dari setiap faktor yang diteliti terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.  
Struktur Jalur Penelitian (*Path Analisis*)

Keterangan :

- $X_1$  = *Environmental condition* (kondisi lingkungan)  
 $X_2$  = *Interorganizational relation* (hubungan antar organisasi)  
 $X_3$  = *Resources for policy and program implementation* (sumberdaya organisasi untuk implemetnasi program)  
 $X_4$  = *Characteristics of implementing agencies* (karakteristik dan kemampuan agen pelaksana)  
 $Y$  = Peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten  
 $\varepsilon$  = Variabel lain yang tidak diukur, tetapi mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten

Berdasarkan hasil perhitungan yang digambarkan dalam bentuk struktur jalur penelitian (*Path Analisis*) di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Besarnya pengaruh faktor *environmental condition* (kondisi lingkungan) terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu

Kabupaten yaitu 0,9% yang diukur dari ketersediaan infrastruktur dasar, tingkat kesadaran masyarakat, dan ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan.

2. Besarnya pengaruh faktor *interorganizational relation* (hubungan antar organisasi) terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten 25,9% yang diukur melalui tingkat koordinasi dan kerjasama antara instansi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta, ketersediaan mekanisme pengawasan dan evaluasi program, dan tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
3. Besarnya pengaruh faktor *resources for policy and program implementation* (sumberdaya organisasi untuk implemetnasi program) terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten yaitu 46,4% yang diukur melalui ketersediaan anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program penurunan stunting, ketersediaan sumber daya manusia yang terampil dan terlatih dalam bidang gizi dan kesehatan anak, dan ketersediaan teknologi dan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan program.
4. Besarnya pengaruh faktor *characteristics of implementing agencies* (karakteristik dan kemampuan agen pelaksana) terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten yaitu sebesar 24,8%, yang diukur melalui tingkat kemampuan dan kapasitas instansi pelaksana, ketersediaan struktur organisasi yang efektif dan efisien dan tingkat komitmen dan motivasi petugas dalam melaksanakan program penurunan stunting.
5. Besarnya faktor lain yang diteliti yaitu sebesar 1,9%.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *environmental condition* (kondisi lingkungan) memiliki pengaruh sebesar 0,9%

terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Faktor ini diukur dari ketersediaan infrastruktur dasar, tingkat kesadaran masyarakat, dan ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan. Selanjutnya faktor *interorganizational relation* (hubungan antar organisasi) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, yaitu sebesar 25,9%, dimana diukur melalui tingkat koordinasi dan kerjasama antara instansi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta, ketersediaan mekanisme pengawasan dan evaluasi program, dan tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa kerjasama antar organisasi sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Faktor *resources for policy and program implementation* (sumberdaya organisasi untuk implementasi program) memiliki pengaruh yang paling besar terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, yaitu sebesar 46,4%. Faktor ini diukur melalui ketersediaan anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program penurunan stunting, ketersediaan sumber daya manusia yang terampil dan terlatih dalam bidang gizi dan kesehatan anak, dan ketersediaan teknologi dan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan program, hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sumberdaya yang memadai sangat penting dalam meningkatkan

derajat kesehatan masyarakat.

Faktor *characteristics of implementing agencies* (karakteristik dan kemampuan agen pelaksana) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, yaitu sebesar 24,8%. Faktor ini diukur melalui tingkat kemampuan dan kapasitas instansi pelaksana, ketersediaan struktur organisasi yang efektif dan efisien, dan tingkat komitmen dan motivasi petugas dalam melaksanakan program penurunan stunting, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan karakteristik agen pelaksana sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Dalam penelitian ini, juga ditemukan bahwa faktor lain yang tidak termasuk dalam empat faktor di atas memiliki pengaruh sebesar 1,9% terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang belum teridentifikasi yang dapat mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan masyarakat, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor *Environmental Condition* (Kondisi Lingkungan) terhadap Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Salawu**

Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, meskipun pengaruhnya tergolong kecil, beberapa aspek seperti ketersediaan infrastruktur dasar, tingkat kesadaran masyarakat, dan ketersediaan sumber daya alam berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Menurut teori ekologis yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, interaksi antara individu dan lingkungan sosial serta fisik sangat menentukan kualitas hidup seseorang. Dalam konteks ini, kondisi lingkungan yang baik dapat mendukung kesehatan masyarakat melalui akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan sumber daya.

Salah satu aspek dari kondisi lingkungan adalah ketersediaan infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, dan fasilitas kesehatan. Penelitian menunjukkan

bahwa daerah dengan infrastruktur yang memadai cenderung memiliki tingkat penyakit menular yang lebih rendah (WHO, 2020). Di Kecamatan Salawu, meskipun infrastruktur dasar belum sepenuhnya optimal, adanya upaya pemerintah untuk memperbaiki akses air bersih dan sanitasi telah memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat, hal tersebut sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang menyatakan bahwa peningkatan infrastruktur dapat mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup.

Tingkat kesadaran masyarakat juga merupakan faktor penting dalam menentukan derajat kesehatan. Menurut teori perilaku kesehatan oleh Rosenstock

(1974), pengetahuan dan sikap individu terhadap kesehatan akan mempengaruhi tindakan mereka dalam menjaga kesehatannya. Di Kecamatan Salawu, program-program penyuluhan tentang pentingnya pola hidup sehat telah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyakit. Meskipun pengaruhnya kecil dibandingkan dengan faktor lainnya, peningkatan kesadaran ini berkontribusi pada perubahan perilaku sehat di kalangan penduduk.

Ketersediaan sumber daya alam seperti lahan pertanian dan hutan juga memainkan peranan dalam mendukung kesehatan masyarakat. Teori ekologi manusia menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan alami dapat mempengaruhi kesejahteraan individu (Gibson et al., 2016). Di Kecamatan Salawu, keberadaan lahan subur memungkinkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan pangan secara lokal, sehingga mengurangi ketergantungan pada makanan olahan yang tidak sehat. Selain itu, akses ke ruang terbuka hijau dapat meningkatkan aktivitas fisik masyarakat yang berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik.

Secara keseluruhan, meskipun pengaruh kondisi lingkungan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu terbilang kecil jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti ekonomi atau pendidikan, tetap ada kontribusi signifikan dari ketersediaan infrastruktur dasar, tingkat kesadaran masyarakat, serta ketersediaan sumber daya alam. Dengan memahami hubungan ini melalui berbagai teori dari para ahli, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup di daerah tersebut.

## **2. Faktor *Interorganizational Relation* (Hubungan Antar Organisasi) terhadap Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Salawu**

*Interorganizational relations* (hubungan antar organisasi) memainkan peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama di Kecamatan Salawu. Koordinasi yang baik antara instansi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat menciptakan sinergi yang efektif dalam pelaksanaan program-program kesehatan. Hubungan yang kuat antara berbagai aktor dalam jaringan dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk intervensi kesehatan. Dengan adanya kerjasama ini, setiap pihak dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga program-program kesehatan dapat dijalankan dengan lebih efisien.

Mekanisme pengawasan dan evaluasi program juga merupakan faktor kunci dalam hubungan antar organisasi yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Tanpa adanya sistem evaluasi yang jelas, sulit untuk mengukur efektivitas dari program-program yang dilaksanakan. Menurut teori manajemen oleh Drucker (2012), “apa yang tidak bisa diukur tidak bisa dikelola.”, sehingga penting bagi semua pihak terkait untuk memiliki alat ukur yang memadai guna menilai hasil dari kolaborasi mereka. Dengan adanya mekanisme ini, setiap instansi dapat melakukan penyesuaian

kualitas layanan kesehatan.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan sangat dipengaruhi oleh hubungan antar organisasi. Teori partisipasi aktif oleh Arnstein (1969) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program tersebut. Di Kecamatan Salawu, jika masyarakat merasa dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan, maka mereka cenderung lebih mendukung dan berpartisipasi aktif, hal tersebut tidak hanya akan meningkatkan efektivitas program tetapi juga memperkuat hubungan antara masyarakat dengan berbagai organisasi yang terlibat.

Secara keseluruhan, faktor *interorganizational relation* berpengaruh terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu melalui tingkat koordinasi dan kerjasama antara berbagai instansi serta partisipasi aktif masyarakat. Dengan memperkuat hubungan antar organisasi melalui mekanisme pengawasan dan evaluasi yang baik serta mendorong keterlibatan masyarakat, maka upaya peningkatan kesehatan publik dapat berjalan lebih optimal, hal tersebut sejalan dengan pandangan para ahli bahwa kolaborasi lintas sektor adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam bidang kesehatan.

### **3. Faktor *Resources For Policy And Program Implementation* (Sumberdaya Organisasi Untuk Implementasi Program) terhadap Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Salawu**

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sumber daya organisasi yang mendukung implementasi program-program kesehatan. Salah satu program penting yang menjadi fokus adalah penurunan stunting, yang merupakan masalah gizi kronis pada anak. Untuk mencapai tujuan ini, ketersediaan anggaran yang memadai, sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan terlatih, serta teknologi dan infrastruktur yang mendukung sangatlah penting. Anggaran merupakan salah satu faktor utama dalam pelaksanaan program kesehatan. Menurut teori manajemen publik, alokasi anggaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas program dengan memastikan bahwa semua aspek operasional mendapatkan dukungan finansial yang diperlukan. Dalam konteks penurunan stunting di Kecamatan Salawu, anggaran yang memadai memungkinkan pengadaan bahan makanan bergizi, penyuluhan kepada masyarakat tentang pola makan sehat, serta pelaksanaan kegiatan pemantauan pertumbuhan anak. Tanpa dukungan finansial yang cukup, program-program ini berisiko tidak terlaksana dengan baik atau bahkan gagal.

Keberhasilan program penurunan stunting juga sangat bergantung pada ketersediaan SDM yang terampil dan terlatih dalam bidang gizi dan kesehatan anak. Menurut teori pengembangan SDM, peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan dan pendidikan akan berdampak positif terhadap kualitas layanan kesehatan. Di Kecamatan Salawu, pelatihan bagi kader posyandu dan tenaga

kesehatan mengenai nutrisi anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi dan layanan kepada masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kompetensi SDM akan berkontribusi langsung terhadap keberhasilan program penurunan stunting.

Selain anggaran dan SDM, teknologi dan infrastruktur juga memainkan peranan penting dalam implementasi program kesehatan. Teori sistem kesehatan menyatakan bahwa infrastruktur yang baik seperti fasilitas kesehatan yang memadai akan mendukung aksesibilitas layanan bagi masyarakat. Di Kecamatan Salawu, ketersediaan alat ukur pertumbuhan anak serta fasilitas untuk edukasi gizi dapat membantu dalam pemantauan kondisi gizi anak secara lebih efektif. Selain itu, penggunaan teknologi informasi untuk mengumpulkan data tentang status gizi anak dapat mempercepat pengambilan keputusan berbasis bukti.

Secara keseluruhan, faktor-faktor sumber daya organisasi untuk implementasi program memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu melalui penurunan stunting. Ketersediaan anggaran yang memadai memastikan kelangsungan program; SDM terampil menjamin kualitas pelayanan; sementara teknologi dan infrastruktur mendukung efisiensi operasional, sehingga sinergi antara ketiga faktor ini sangat penting untuk mencapai hasil optimal dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

#### **4. Faktor *Characteristics Of Implementing Agencies* (Karakteristik Dan Kemampuan Agen Pelaksana) terhadap Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Salawu**

Implementasi program kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya penurunan stunting, sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Di Kecamatan Salawu Kabupaten, faktor-faktor seperti tingkat kemampuan dan kapasitas instansi pelaksana, ketersediaan struktur organisasi yang efektif dan efisien, serta tingkat komitmen dan motivasi petugas menjadi penting dalam menentukan keberhasilan program-program tersebut. Teori-teori dari para ahli menunjukkan bahwa karakteristik ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas program tetapi juga berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Kemampuan dan kapasitas instansi pelaksana merujuk pada sumber daya manusia, keahlian teknis, serta fasilitas yang tersedia untuk melaksanakan program kesehatan. Menurut Donabedian (1988), kualitas pelayanan kesehatan dapat dinilai dari tiga aspek: struktur, proses, dan hasil. Dalam konteks ini, struktur mencakup kemampuan instansi dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program penurunan stunting. Instansi dengan kapasitas yang baik cenderung lebih mampu merancang dan melaksanakan intervensi yang tepat sasaran serta mengukur dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.

Struktur organisasi yang efektif dan efisien sangat penting dalam

mendukung pelaksanaan program-program kesehatan. Menurut Mintzberg (2012), struktur organisasi harus disesuaikan dengan tujuan strategis agar dapat berfungsi dengan baik. Di Kecamatan Salawu, adanya pembagian tugas yang jelas serta jalur komunikasi yang terbuka antara berbagai pihak terkait akan mempercepat pengambilan keputusan dan implementasi program. Hal ini memungkinkan respon

cepat terhadap masalah-masalah kesehatan yang muncul di masyarakat, termasuk isu stunting.

Komitmen dan motivasi petugas merupakan faktor penting lainnya dalam keberhasilan implementasi program kesehatan. Teori motivasi Herzberg (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor motivasional dapat meningkatkan kinerja individu dalam pekerjaan mereka. Petugas yang memiliki komitmen tinggi terhadap misi penurunan stunting akan lebih proaktif dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Selain itu, dukungan dari pimpinan instansi juga berperan penting dalam meningkatkan semangat kerja petugas sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan, karakteristik agen pelaksana memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten. Kemampuan instansi pelaksana dalam menyediakan sumber daya yang memadai, ketersediaan struktur organisasi yang efektif, serta komitmen petugas menjadi faktor penentu keberhasilan program penurunan stunting. Dengan memahami teori-teori dari para ahli mengenai manajemen organisasi dan motivasi kerja, kita dapat merumuskan strategi-strategi yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas agen pelaksana dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

## **5. Pengaruh Implementasi Kebijakan Tentang Penurunan Stunting Terhadap Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya**

Kondisi lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam implementasi kebijakan penurunan stunting. Faktor-faktor seperti sanitasi, akses air bersih, dan kualitas udara dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Di Kecamatan Salawu, jika kondisi lingkungan tidak mendukung, maka upaya penurunan stunting akan terhambat. Misalnya, daerah dengan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi yang berdampak pada pertumbuhan anak, sehingga penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan juga mencakup aspek peningkatan kondisi lingkungan agar dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat.

Hubungan antar organisasi sangat penting dalam pelaksanaan kebijakan penurunan stunting. Kerjasama antara pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta dapat memperkuat program-program yang ada. Di Kecamatan Salawu, kolaborasi ini memungkinkan adanya pertukaran informasi dan sumber daya yang lebih efektif. Ketika berbagai pihak bekerja sama dengan baik, mereka dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan

mempercepat implementasi program-program kesehatan yang bertujuan menurunkan angka stunting. Hubungan yang kuat juga membantu dalam pengawasan dan evaluasi program sehingga hasilnya bisa lebih terukur.

Sumber daya organisasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan penurunan stunting. Sumber daya ini mencakup anggaran, tenaga kerja terlatih, serta infrastruktur pendukung lainnya. Di Kecamatan Salawu, ketersediaan sumber daya yang memadai akan menentukan seberapa efektif program-program tersebut dijalankan. Jika anggaran terbatas atau kurangnya tenaga medis terlatih, maka pencapaian target penurunan stunting akan sulit tercapai, sehingga alokasi sumber daya harus diperhatikan secara serius agar setiap program dapat berjalan dengan optimal.

Karakteristik agen pelaksana juga berperan penting dalam implementasi kebijakan ini. Agen pelaksana yang memiliki kompetensi tinggi dan pemahaman

mendalam masalah stunting akan lebih mampu merancang dan melaksanakan program-program yang efektif. Di Kecamatan Salawu, kemampuan agen pelaksana dalam beradaptasi dengan daerah setempat serta inovasi dalam pendekatan program sangat menentukan keberhasilan kebijakan ini. Selain itu, motivasi dan komitmen dari agen pelaksana juga menjadi faktor pendorong utama dalam mencapai tujuan penurunan stunting.

Secara keseluruhan, besarnya pengaruh implementasi kebijakan tentang penurunan stunting terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti oleh *environmental condition* (kondisi lingkungan), *interorganizational relation* (hubungan antar organisasi), *resources for policy and program implementation* (sumberdaya organisasi untuk implementasi program) dan *characteristics of implementing agencies* (karakteristik dan kemampuan agen pelaksana). Keempat faktor ini saling terkait dan harus dikelola dengan baik agar tujuan penurunan angka stunting dapat tercapai secara efektif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan tentang penurunan stunting memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan masyarakat antara lain kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya organisasi untuk implementasi program, dan karakteristik agen pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh implementasi kebijakan tentang penurunan stunting terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat sebesar 98,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Faktor

kondisi lingkungan memiliki pengaruh sebesar 0,9%, hubungan antar organisasi sebesar 25,9%, sumber daya organisasi untuk implementasi program sebesar 46,4%, dan karakteristik agen pelaksana sebesar 24,8%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait dan memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif.

### **B. Saran**

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten, perlu dilakukan upaya-upaya yang komprehensif dan terintegrasi. Pertama, perlu dilakukan peningkatan kondisi lingkungan dengan menyediakan infrastruktur dasar yang memadai, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan baik. Kedua, perlu dilakukan peningkatan hubungan antar organisasi dengan meningkatkan koordinasi dan kerjasama antara instansi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Ketiga, perlu dilakukan peningkatan sumber daya organisasi untuk implementasi program dengan menyediakan anggaran yang memadai, meningkatkan kemampuan dan kapasitas instansi pelaksana, dan menyediakan teknologi dan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan program. Dengan demikian, diharapkan peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salawu Kabupaten dapat tercapai secara efektif dan efisien.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Furqan Septianto, Dyah Lituhayu, Endang Larasati Setianingsih. (2024). Implementasi Kebijakan Penurunan Kasus Stunting di Kota Samarinda. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/download/47041/32009>
- Agusnuli, dkk. (2023). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kepulauan Riau. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial*.  
<https://japs.ejournal.unri.ac.id/index.php/JAPS/article/view/105>
- Ahmad Hidayat, Syahrani. (2023). *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Desa Simpung Layung Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong*. JAPB. <http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB>
- Annisa Ananda Towantja, Daswati, Fiki Ferianto. (2024). *Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kelurahan Talise Valanguni Kecamatan Mantikulore Kota Palu*. *Journal of Publicness Studies*.  
<https://jurnal.fisip.untad.ac.id/>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia. Pustaka utama.
- Dunn, W. N. (2004). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. UGM Press.
- Fransiska Mariana G. (2023). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Bontang. Program Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda.
- Kusnandar, I. (2012). *Analisis Kebijakan Publik*. Multazam.

- Nany Widiastuti, Nany (2022). Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Waru Jaya Kabupaten Bogor. Program Pascasarjana, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Nisa Andita Putri, Suprayoga. (2023). *Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Kota Surabaya (Studi Kecamatan Bubutan)*. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*.  
<https://jurnal.uwp.ac.id/fisip/index.php/jisp/article/download/211/155>

